
PERKEMBANGAN MODEL INTEGRASI PENDIDIKAN DALAM HADIST DAN PENERAPANNYA**M. Iqbal Lubis^{1*}, Ilyas Husti², Nurhadi³**^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, IndonesiaEmail: m.iqbal.lubis@uin-suska.ac.id

Abstract

Integration of the understanding of hadith needs to be carried out in the present context, one of which is by implementing a model of integration of education in hadith which is a consequence of the development of science and the need to produce new understandings of Islamic teachings both in the Qur'an and Hadith. The purpose of this paper is to explain how the concept of the integration model of education in hadith in learning and its development. The research method uses content analysis with a qualitative approach, data is taken from books, research journals, websites as the main source and related sites or history as supporting sources. The results of this paper are the model of integration of education in hadith in learning and its application which develops in accordance with the development of a more complex understanding, broad and rationally empirically recognizable, on the other hand it provides its own contribution to the criticism of hadith, where there are scientific findings (facts) scientific). The model of integration of education in hadith that developed in this paper is the model of integration of interconnections which was initiated by Amin Abdullah and Syamsul Anwar.

Keywords: Development, Application, Model, Integration, Education, Hadith

Abstrak

Integrasi terhadap pemahaman hadis perlu dilakukan dalam konteks kekinian salah satunya adalah dengan melakukan model integrasi pendidikan dalam hadis yang merupakan konsekuensi dari perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan untuk menghasilkan pemahaman baru atas ajaran Islam baik dalam al-Qur'an maupun Hadis. Tujuan dari makalah ini adalah menjelaskan bagaimana konsep model integrasi pendidikan dalam hadis pada pembelajaran dan perkembangannya. Metode penelitian dengan menggunakan konten analisis dengan pendekatan kualitatif, data di ambil dari buku-buku, jurnal penelitian, website sebagai sumber utama dan situs-situs atau sejarah yang berkaitan sebagai sumber pendukung. Adapun hasil dari makalah ini adalah Model integrasi pendidikan dalam hadis pada pembelajaran dan penerapannya yang berkembang sesuai dengan perkembangan pemahaman yang lebih kompleks luas dan secara rasional empiris dapat diakui, di sisi lain hal tersebut memberikan sumbangan tersendiri bagi kritik hadis, dimana adanya temuan ilmiah (fakta ilmiah). Model integrasi pendidikan dalam hadis yang berkembang dalam tulisan ini adalah model integrasi interkoneksi yang di gagas oleh Amin Abdullah dan Syamsul anwar.

Kata Kunci: Perkembangan, Penerapan, Model, Integrasi, Pendidikan, Hadist

PENDAHULUAN

Awal munculnya gagasan integrasi keilmuan dilatarbelakangi oleh adanya dualisme atau dikotomi keilmuan antara ilmu dengan agama. Dikotomi ilmu pengetahuan yang salah satunya terlihat pada dikotomi lembaga pendidikan antara pendidikan umum dan pendidikan agama, telah berlangsung sejak bangsa ini mengenal sistem pendidikan modern. Dikotomi keilmuan Islam berimplikasi luas pada aspek pendidikan di lingkungan umat Islam, baik yang menyangkut cara pandang umat terhadap ilmu pengetahuan dan

pendidikan, lembaga pendidikan, kurikulum pendidikan, maupun psikologi umat pada umumnya (Thoyyar, 2012).

Integrasi ilmu antara agama dan ilmu umum sesuatu yang dapat dilakukan. Namun, mengingat bahwa semua keilmuan lahir dari basis ontologis, epistemologis dan aksiologis, dan ternyata basis keilmuan Islam dan umum berbeda, maka diperlukan parameter-parameter tertentu sehingga tercapai tujuan-tujuan tersebut. Untuk mencapai hal tersebut tidak cukup dengan memberi justifikasi ayat al-Qur'an atau hadist pada setiap penemuan dan keilmuan, memberikan label Arab atau Islam pada istilah-istilah keilmuan dan sejenisnya, tetapi perlu ada perubahan paradigma pada basis-basis keilmuan, agar sesuai dengan basis-basis dan khazanah keilmuan Islam yang berkaitan dengan realitas metafisik, religius dan teks suci (Akbarizan, 2014).

Fenomena seperti inilah yang kemudian dilakukan dalam mengupayakan adanya hubungan antara ilmu umum dan islam yang dilakukan oleh Sejumlah tokoh muslim yaitu upaya pengislamisasian ilmu yang dikemukakan oleh Naquib Al-Attas dan Isma'il Raji AlFaruqi, pengilmuan Islam yang diupayakan oleh Kuntowijoyo dan pendekatan integrasi interkoneksi yang diusung oleh amin abdullah. Dalam lembaga pendidikan timbulnya paradigma integralistik pendidikan dimana mencoba memasukkan nilai-nilai wahyu dan sunnah dalam dunia pendidikan baik sains maupun teknologi dan menghubungkan antara iptek dan imtaq sehingga melahirkan lembaga pendidikan agama yang bernuansa iptek dan lembaga pendidikan yang menghubungkan antara iptek dengan imtaq (Nurhadi, 2019).

Pemahaman hadits menjadi bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari proses penggalian makna dan kandungan alsunnah. Dalam merespon kompleksitas permasalahan kehidupan manusia dari waktu ke waktu, pemahaman hadits dan tradisi kenabian terus mengalami perkembangan. Berbagai hasil penafsiran dengan mengusung nuansa yang berbeda, hadir seiring munculnya permasalahan-permasalahan baru dan menuntut pemahaman yang lebih kontekstual yang relevan dengan zamannya. Salah satu nuansa baru sekaligus angin segar bagi dunia studi hadits. Tendensi rasional-ilmiah (sains) menjadi salah satu identitas ditunjukkan oleh sebagian studi hadis pada abad ini. (Faizin, 2018).

Integrasi interkoneksi sebagai salah satu model pemahaman hadis Nabi saw yang merupakan konsekuensi dari perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan akan pembacaan secara kontekstual ajaran Islam untuk menjadikan Islam yang rahmatan lil alamin. Hal ini selaras dengan pandangan Amin Abdullah dalam bukunya *Islamic Studies* di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif, yaitu dengan menawarkan paradigma integrasi-interkoneksi yang berasumsi bahwa fenomena kehidupan yang dihadapi dan dijalani manusia saat ini semakin kompleks. Menurutnya, untuk memahami realita tersebut diperlukan adanya kesinambungan antara bangunan keilmuan apapun, baik itu keilmuan agama (termasuk di dalamnya agama Islam dan agama-agama yang lain), keilmuan sosial, humaniora, maupun kealaman. Lebih lanjut, Amin Abdullah mengatakan bahwa masing-masing ilmu yang disebutkan di atas tidak bisa berdiri sendiri. Hal itu dikarenakan masing-masing ilmu tersebut memiliki kekurangan. Oleh karena itu, diperlukan adanya kerjasama, saling tegur sapa, saling membutuhkan, saling koreksi dan saling keterhubungan antar disiplin ilmu yang satu dengan yang lain, hal ini bertujuan agar manusia dapat terbantu dalam memahami fenomena kehidupan yang saat ini semakin kompleks dan membantu manusia untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi dan dijalannya. Pendekatan integratif-interkonektif merupakan pendekatan yang tidak saling melumatkan dan peleburan antara keilmuan umum dan agama (Siswanto, 2015).

Melihat realitas di atas, kajian terhadap integrasi pemahaman hadis dengan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu alam dan ilmu sosial secara mendalam penting untuk dilaksanakan. Paradigma model integrasi interkoneksi sangat di butuhkan karena mampu

menunjukkan bahwa ilmu-ilmu agama dapat saling menyapa dengan ilmu-ilmu umum lainnya, karena pada hakikat nya adalah satu. Bahwa ilmu itu bermanfaat bagi masalah kemanusiaan. Dalam konteks ini hadis Nabi didudukkan sebagai objek material dan ilmu-ilmu sosial dan sains dipergunakan sebagai objek formalnya. Dengan maksud lain hadis Nabi di interpretasikan dengan pendekatan disiplin ilmu-ilmu social dan sains yang ada (Afwadzi, 2018). Hal ini sesuai dengan pendapat Abdul Mustaqim dalam artikelnya Paradigma Interkoneksi dalam Pemahaman Hadis Nabi (pendekatan Sejarah, Sosiologi dan antropologis), bahwa paradigma integrasi interkoneksi sains sekarang menjadi kebutuhan sejarah, sehingga diperoleh analisis dan kesimpulan dari teks tersebut agama dalam hal ini “Al-Qur’an dan Hadits”, yang lebih dialektis dan komprehensif, dan akomodatif terhadap perkembangan masyarakat saat ini.

METODE

Metode penelitian dengan menggunakan metode peneltian kualitatif deskriptif dengan pendekatan Konten analisis yang sumber data di ambil dari buku maupun tulisan-tulisan ilmiah dari jurnal penelitian baik sebagai sumber primer maupun sekunder. Kesimpulan melalui proses menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, tulisan artikel, buku terkait dengan konsep integrasi ilmu pengetahuan, keilmuan islam dan konsep pengetahuan maupun ilmu. Selanjutnya dilakukan reduksi data, penyusunan satuan, kategorisasi dan yang terakhir adalah penafsiran data berdasarkan pikiran utama atau isi tentang perbandingan konsep-konsep integrasi ilmu pengetahuan terutama menurut ilmuwan muslim klasik dan ilmuwan muslim kontemporer. Data dipeoleh dari berbagai tulisan tentang topik integrasi keilmuan dalam pendidikan tinggi Islam. Kesimpulan didapat dari penerapan analisis isi atau kontens analysis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Konsep Integrasi

Istilah integrasi berarti pembauran hingga menjadi kesatuan yg utuh atau bulat, sedangkan dalam kata kerja berarti menggabungkan, menyatukan. Menurut manser dkk Makna tersebut semakna dengan istilah ‘to *integrate*’ secara leksikal berarti “*combine (something) so that it becomes fully a part of somethings else*”. Jika dimaknai sebagai kata benda, integrasi (*integration*) berarti “*mix or be together as one group*”. Jadi integrasi berarti menyatupadukan, menggabungkan, mempersatukan dua hal atau lebih menjadi satu. Dalam konteks ini penggabungan terkait dengan wacana penggabungan ilmu, yaitu antara ilmu pengetahuan dan agama. Dalam hal ini, menurut Ali integrasi keilmuan merupakan “the recognition that all true knowledge is from Allah and all sciences should be treated with equal respect whether it is scientific or revealed”. Jadi semua pengetahuan pada dasarnya bersumber dari wahyu Allah SWT, lalu manusia memiliki tanggungjawab untuk menafsirkan wahyu tersebut baik yang bersifat kauniyyah (kealaman) maupun qauliyyah (teks) menjadi berbagai cabang ilmu (Amar, 2021).

Dari pengertian tersebut dapat ditarik pemahaman bahwa integrasi ilmu merupakan proses menyatukan berbagai cabang ilmu yang ada. Berbagai cabang ilmu sebagaimana yang diklasifikasikan oleh para intelektual, disatukan melalui proses integrasi dengan suatu asumsi bahwa semua cabang ilmu berasal dari Tuhan. Pengintegrasian ilmu dapat dilakukan melalui berbagai paradigma, yakni: paradigma integrasi keilmuan integratif, paradigma integrasi keilmuan integralistik, dan paradigma integrasi keilmuan dialogis (Amar, 2021).

Pertama paradigma integrasi keilmuan integratif, paradigma ini sering disebut sebagai Islamisasi Ilmu. Dalam paradigma ini memiliki pandangan bahwa semua pengetahuan ke dalam suatu kotak tertentu dengan mengasumsikan sumber pengetahuan dalam satu sumber tunggal yakni Tuhan. Dasar islamisasi ilmu adalah suatu keyakinan bahwa semua ilmu baik kauniyyah (*scientific*) maupun qauliyyah (*revealed*)

bersumber dari wahyu Allah SWT. Sedangkan secara ontologis paradigma integrasi keilmuan integratif berpandangan bahwa dalam semua tingkatan wujud adalah sama validnya. Oleh karenanya wujud baik pada tingkatan immaterial maupun material boleh menjadi obyek ilmu pengetahuan. Pandangan ini dikemukakan oleh Mulla Shadra sebagaimana dipetik oleh Kartanegara menjelaskan: "Segala wujud yang ada dengan segala bentuk dan karakternya pada hekekatnya adalah satu dan sama. Yang membedakan yang satu dari yang lainnya hanyalah gradasinya (tasykîk alwujûd) yang disebabkan oleh perbedaan dalam esensinya. Karena sama, wujud apapun yang kita ketahui spiritual atau material tentu mempunyai status ontologis yang sama-sama kuatnya dan sama-sama realnya. Segala tingkat wujud boleh menjadi obyek yang valid bagi ilmu karena realitas ontologis mereka telah ditetapkan". Dari pengertian dapat ditarik kesimpulan bahwa penganut paradigma ini meyakini bahwa sumber ilmu itu adalah Tuhan. Sumber ilmu lainnya secara hirarkhis berada di bawahnya sehingga harus tunduk kepada sumber tertinggi yakni wahyu Tuhan. Dalam konteks Islam, paradigma integrasi seperti itu lazim dikenal dengan istilah Islamisasi ilmu. Dalam Islamisasi ilmu, dilakukan tekstualisasi konteks. Artinya konteks dimasukkan ke dalam teks sehingga terjadi proses pengislaman ilmu pengetahuan.

Paradigma kedua, yakni paradigma integrasi keilmuan integralistik, yang sering disebut dengan "pengilmuan Islam". Perpektif ini memandang bahwa ilmu berintikan ilmu dari Tuhan secara fungsional, yang satu dan lainnya tidak dalam satu kesatuan menurut Kusmana dkk, Yang berarti bahwa secara keilmuan masing-masing ilmu berdiri secara otonom namun semuanya bermuara dari ilmu Tuhan. Adapun alasan perbedaan antara "Islamisasi Ilmu" dengan "Pengeilmuan Islam" adalah bahwa istilah pengilmuan Islam lebih tepat untuk membangun konsep integrasi karena lebih proaktif, dibandingkan istilah Islamisasi ilmu yang lebih reaktif atau apologetic, mengemukakan argumen mengapa paradigma integrasi ilmu integralistik dengan konsep pengilmuan Islam lebih tepat. Pertama, pengilmuan Islam menghadapi doktrin (al-Qur'ân dan al-Hadîts) pada realitas, jadi analisis ilmiah berangkat dari teks ke konteks. Kedua, ada keperluan untuk memberi jawaban kenapa orang Islam harus melihat realitas melalui Islam. Dalam hal ini, Kuntowijoyo mengemukakan jawaban: (a) sebagaimana ilmu-ilmu lain yang melihat realitas tidak secara langsung, pengilmuan Islam juga mengasumsikan realitas melalui Islam, karena dalam Islam banyak asumsi normatif yang dapat diturunkan menjadi ilmu melalui proses obyektivikasi; dan (b) ilmu didapatkan melalui konstruksi pengalaman sehari-hari secara terorganisasi dan sistematis, karenanya norma agama sebagai pengalaman manusia juga dapat dikonstruksikan menjadi ilmu. Ketiga, penting dimasukkan faktor pengalaman manusia yang bersentuhan dengan pikir, alam, dan jiwa dalam mengkonstruksi ilmu. Tidak dimasukkannya faktor manusia dalam konstruksi akan menyebabkan ilmu yang dibangun jauh dari nilai-nilai konstitutif dan kontekstual dari ilmu itu sendiri. Jadi dua kata kunci paradigma integrasi ilmu Islam integralistik adalah integralisasi dan obyektivikasi. Integralisasi berarti pengintegrasian kekayaan keilmuan manusia dengan wahyu. Sedangkan obyektivikasi berarti menjadikan pengilmuan Islam sebagai rahmat untuk semua. Dalam ilmuisasi Islam, dilakukan obyektivikasi terhadap teks. Teks dihadapkan atau dibawa masuk ke dalam konteks. Teks (Islam) dikontekstualisasikan dengan konteks (Ilmu). Jadi, yang dilakukan adalah kontekstualisasi teks.

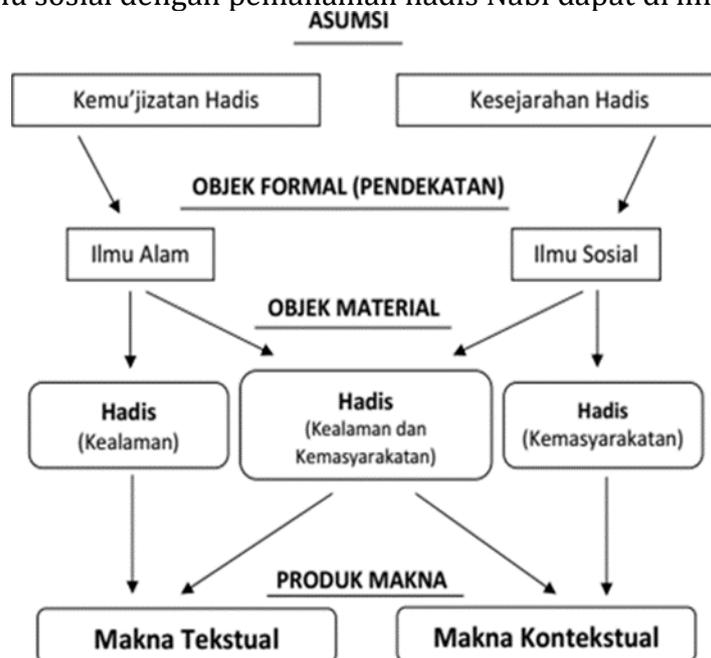
Ketiga Paradigma integrasi ilmu terbuka atau dialogis, yakni cara pandang terhadap ilmu yang terbuka dan menghormati keberadaan jenis-jenis ilmu yang ada secara proporsional dengan tidak meninggalkan sifat kritis. Menurut Kusmana dkk Terbuka artinya suatu ilmu atau sekumpulan ilmu dapat bersumber dari agama dan ilmu-ilmu sekuler yang diasumsikan dapat bertemu saling mengisi secara konstruktif. Sedangkan kritis artinya kedua jenis keilmuan dalam berkoeksistensi dan berkomunikasinya terbuka untuk saling mengkritisi secara konstruktif. Jadi menurut

paradigma ketiga, teks (Islam) dan konteks (Ilmu) ditempatkan secara sederajat, dihormati posisinya satu sama lain. Keduanya diberi ruang dialog secara terbuka dengan tidak meninggalkan sifat kritis satu sama lain. Yang dapat dilakukan dengan paradigma dialogis adalah mendialogkan teks (Islam) dengan konteks (Ilmu) atau konteks (Ilmu) dengan teks (Islam).

Dari uraian di atas dapat dinyatakan bahwa dalam pandangan intelektual muslim kontemporer, ilmu dapat dikategorikan menjadi ilmu-ilmu yang bersumber dari wahyu (teks) dan ilmu-ilmu yang bersumber dari proses ilmiah (konteks). Ilmu yang bersumber dari wahyu maupun ilmu yang bersumber dari proses ilmiah tersebut diyakini pada hakekatnya merupakan suatu kesatuan ilmu (*unity of sciences*). Integrasi antara agama dan sains adalah sesuatu yang mungkin adanya, karena didasarkan pada gagasan Keesaan (tauhid). Dalam hal ini, ilmu pengetahuan, studi tentang alam, dianggap terkait dengan konsep Tauhid (Kesaan Tuhan), seperti juga semua cabang pengetahuan lainnya menurut Muzaffar Iqbal. Dalam Islam, alam tidak dilihat sebagai entitas yang terpisah, melainkan sebagai bagian integral dari pandangan holistik Islam pada Tuhan, kemanusiaan, dan dunia. Dalam pandangan Islam, ilmu pengetahuan dan alam adalah berkesinambungan dengan agama dan Tuhan. Hubungan ini menyiratkan aspek yang suci untuk mengejar pengetahuan ilmiah oleh umat Islam, karena alam itu sendiri dilihat dalam Al Qur'an sebagai kumpulan tanda-tanda menunjuk kepada Tuhan hal ini sesuai dengan pendapat Toshihiko Izutsu.

Konsep Model Integrasi ilmu dalam pemahaman hadist

Menurut Afwazi (2017) dalam Penelitiannya bahwa Konsep integrasi ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial dengan pemahaman hadis Nabi dapat di lihat di bawah ini:



Gambar 1. Konsep Integrasi Ilmu alam dan ilmu sosial dengan pemahaman Hadist

Terlihat dalam gambar di atas, hadis Nabi berposisi sebagai objek material yang didekati dengan ilmu alam dan ilmu sosial sebagai objek formalnya (pendekatan). Dalam konteks ini, hadis bersikap pasif, sebab ia didekati oleh berbagai macam perangkat keilmuan dalam ilmu alam dan ilmu sosial yang bergerak aktif untuk mendekati objek materialnya. Terkadang pula, ilmu alam dan ilmu sosial secara bersama-sama mendekati sebuah hadis tertentu, tidak terpisah. Ilmu alam dan ilmu sosial mempunyai perbedaan karakteristik, sehingga menjadikan cara keduanya dalam berinteraksi dengan hadis pun tidak dapat dipersamakan. Melalui mekanisme seperti ini, akan dihasilkan pemaknaan baru dari hadis tersebut, yang terbagi menjadi dua tipologi makna, yaitu makna tekstual dan makna yang kontekstual.

Makna tekstual secara garis besarnya akan diperoleh dari pendekatan ilmu-ilmu alam, seperti biologi, kimia, dan farmasi. Hal ini disebabkan oleh asumsi yang dibangun adalah bahwa hadis Nabi mempunyai nilai mu'jizat yang tidak diketahui oleh orang pada zaman itu. Sebagaimana al-Qur'an yang mempunyai kelebihan mu'jizat dalam ranah ilmu pengetahuan (*i'jāz 'ilmī*), hadis juga memiliki kelebihan yang serupa, sebab dua-duanya merupakan wahyu Tuhan. Dalam konsepsi sebagian besar ulama, al-Qur'an dianggap sebagai *wahyu al-mat'lū* (wahyu terbaca) dan hadis sebagai *wahyu ghair al-matlū* (wahyu tidak terbaca). Proses interaksi seperti ini nantinya melahirkan makna tekstual yang lebih kuat terhadap hadis Nabi.

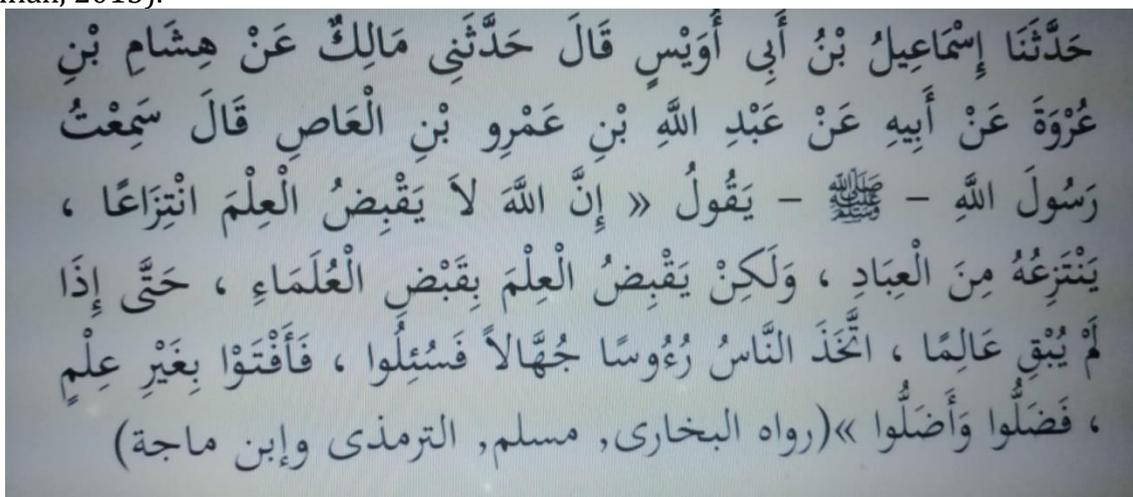
Berpijak pada objek yang dikaji dalam ilmu alam berupa alam itu sendiri, maka karakteristik hadis yang didekati dengan perangkat ilmu-ilmu alam adalah hadis yang berkenaan dengan fenomena kealaman. Memang disadari bahwa alam yang dituturkan hadis pastilah terkait dengan wilayah Arab pada abad ketujuh masehi karena Nabi Muhammad merupakan figur yang hidup pada masa itu, akan tetapi muatan makna yang dikandung hadis terkadang melewati "garis-garis pembatas" peradaban pada era beliau. Tipe hadis seperti inilah yang menarik untuk dikaji dengan ilmu-ilmu alam. Tercatat banyak hadis yang berbicara mengenai kealaman yang layak dipahami dengan ilmu-ilmu alam, misalnya seperti yang telah dituliskan al-Najjār dalam bukunya, yaitu hadis tentang alam, penciptaan manusia, keunggulan makanan tertentu, makanan yang diharamkan, obat-obatan, perilaku manusia, kematian dan kebangkitan, dan tanda-tanda hari kiamat.

Sementara pendekatan ilmu-ilmu sosial akan melahirkan makna kontekstual. Ilmu-ilmu sosial seperti ilmu antropologi, sosiologi, psikologi, politik, dan ekonomi akan menghantarkan pada makna-makna yang cenderung memberikan "pemaknaan lain" terhadap hadis yang diteliti. Asumsi yang dibangun dalam interaksi ini adalah bahwa hadis merupakan bagian dari kesejarahan Nabi Muhammad, yang tentu saja sangat terkait dengan kondisi yang ada dan berkembang kala itu. Kondisi masa Nabi tentunya berbeda dengan kondisi yang ada pada masa dewasa ini.

Karena objek dari ilmu sosial adalah masyarakat, maka karakteristik hadis yang didekati dengan perangkat ilmu-ilmu sosial adalah hadis-hadis yang berkenaan dengan kemasyarakatan. Masyarakat di sini adalah masyarakat Arab pada abad ketujuh masehi, baik dari aspek perilaku individu maupun relasi antar individu dan masyarakat. Hadis yang dipahami dengan ilmu sosial terkadang menyentuh pada wilayah yang berkenaan dengan ibadah maḥḍah, akan tetapi kajiannya lebih diarahkan pada unsur-unsur yang temporal dan partikular dalam ibadah, bukan substansi ibadahnya sendiri. Substansi ibadah bersifat tetap dan tidak dapat berubah.

Model Integrasi Pendidikan dalam hadis

Sanad dan Matan hadis Model Integrasi pendidikan (Transformasi Ilmu Pengetahuan) (Alfiah, 2015).



Makna Mufradat

لَا يَمِضُ	: Tidak akan menghilangkan
رُؤُوسَ	: Pemimpin-pemimpin
الْعِلْمِ	: Ilmu
لَمْ يَبْقَ	: Tidak tersisa
جَهَالًا	: Orang yang bodoh
اتْرَاعًا	: Mencabut
فَاتُوا	: Mereka berfatwa
فَضَلُوا	: Mereka tersesat
وَأَضَلُوا	: Menyesatkan

Terjemahannya:

“Isma’il bin Abi Uwais telah menyampaikan berita kepada kami di mana ia menuturkan bahwa Malik telah menyampaikan berita kepadaku yang bersumber dari Hisyam dari Urwah dari ayahnya (Zubair) dari Abdullah bin Amru bin Ash dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya Allah SWT tidak akan menghilangkan ilmu pengetahuan dengan cara mencabutnya dari dada umat manusia, tetapi Allah menghilangkan ilmu pengetahuan dengan cara mewafatkan para Ulama, sehingga tak ada seorang ulamapun yang tertinggal, kemudian orang-orang mengangkat pemimpin-pemimpin mereka orang-orang yang bodoh, ketika mereka ditanya, lalu mereka berfatwa tanpa ilmu, sehingga mereka tersesat dan menyesatkan.” (HR. al-Bukhari, Muslim, al-Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Kandungan hadis

Eksistensi ulama

Secara bahasa, kata ulama adalah bentuk jamak dari kata ‘aalim. ‘Aalim adalah isim fail dari kata dasar: ‘ilmu. Jadi ‘aalim adalah orang yang berilmu, maksudnya ilmu syariah. Dan ulama adalah orang-orang yang punya ilmu ke dalam di bidang ilmu-ilmu syariah. Secara istilah, kata ulama mengacu kepada orang dengan spesifikasi penguasaan ilmu-ilmu syariah, dengan semua rinciannya, mulai dari hulu hingga hilir.

Keutamaan dan Kedudukan Para Ulama

Al-Qur’an memberikan gambaran tentang ketinggian derajat para ulama: “Allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberikan ilmu (ulama) beberapa derajat. (Q.S. al-Mujadalah: 11). Selain masalah ketinggian derajat para ulama, alQur’an juga menyebutkan dari sisi mentalitas dan karakteristik, bahwa para ulama adalah orang-orang yang takut kepada Allah. Sebagaimana disebutkan di dalam salah satu ayat: Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hambahambanya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (Q.S. Fathir: 28) Sedangkan di dalam hadits nabi disebutkan : Para ulama adalah orang-orang yang dijadikan peninggalan dan warisan oleh para nabi. Dan para ulama adalah warisan (peninggalan) para nabi. Para nabi tidak meninggalkan warisan berupa dinar (emas), dirham (perak), tetapi mereka meninggalkan warisan berupa ilmu.(HR Ibnu Hibban dengan derajat yang shahih) . Di dalam kitab Ihya’u Ulumuddin karya Imam alGhazali disebutkan bahwa manusia yang paling dekat derajatnya dengan derajat para nabi adalah ahlul-ilmu (ulama) dan ahlul jihad (mujahidin). Karena ulama adalah orang yang menunjukkan manusia kepada ajaran yang dibawa para rasul, sedangkan mujahid adalah orang yang berjuang dengan pedangnya untuk membela apa yang diajarkan oleh para rasul.

Kerancuan Istilah Ulama

Namun istilah ulama di masa kini sering kali menjadi rancu dan bertukar-tukar dengan istilah lain yang nyaris beririsan. Padahal keduanya tetap punya perbedaan mendasar. Misalnya, seorang yang berprofesi sebagai penceramah, seringkali disebut-sebut sebagai ulama, meski tidak punya kapasitas otak para ulama. Kemampuannya di bidang ilmu syariah. Penceramah adalah sekedar orang yang pandai berpidato menarik massa, punya daya pikat tersendiri ketika tampil di publik, mungkin sedikit banyak pandai menyitir satu dua ayat Quran dan hadits, tetapi begitu ditanyakan kepadanya, apa derajat hadits itu, ada di kitab apa, siapa saja perawinya, dan seterusnya, belum tentu dia tahu. Bahkan tidak sedikit penceramah yang buta dengan huruf arab, alias tidak paham membaca kitab berbahasa arab. Padahal sumber-sumber keIslaman hanya terdapat dalam bahasa arab. Namun penceramah tetap dibutuhkan oleh masyarakat awam, yang betul-betul kurang memiliki wawasan dan pemahaman atas agama Islam. Jadi meski seorang penceramah hanya punya ilmu agama pas-pasan, tetapi tidak ada rotan, akar pun jadilah. Bahkan terkadang terjadi fenomena sebaliknya, banyak orang yang sudah sampai kepada level ulama, punya ilmu banyak dan mendalam, tetapi kurang fasih ketika berbicara di muka publik. Bahkan boleh jadi figurinya malah kurang dikenal. Sebab beliau tidak mampu berpidato di TV untuk menjaring iklan. Padahal dari sisi ilmu dan kedalamanannya atas kitabullah dan sunnah rasul-Nya, tidak ada yang mengalahkan.

Ulama Satu Bidang Ilmu

Di zaman sekarang ini, nyaris kita tidak lagi mendapatkan ulama dengan penguasaan di berbagai disiplin ilmu syariah. Kita hanya menemukan para ulama yang pernah belajar beberapa bidang ilmu, namun hanya menguasai satu atau dua cabang ilmu. Misalnya, kita mengenal ada Syaikh Nashiruddin al-Albani yang tersohor di bidang kritik hadits. Buku yang beliau tulis cukup banyak, namun kita tahu bahwa beliau bukan seorang yang ekspert di bidang lain, misalnya ilmu ushul fiqih, juga bukan jagoan ahli dibidang ilmu istimbath ahkam fiqih secara mendalam. Kalau mau tahu apakah sebuah hadits itu shahih atau tidak, silahkan tanya beliau. Tetapi kalau tanya kaidah ushul fiqih, tanyakan kepada ulama lain yang ahli di bidangnya. Namun demikian, kita tetap harus hormat dan takzim kepada beliau atas ilmunya.

Ilmu-Ilmu Yang Harus dikuasai Oleh Ulama

Idealnya, ilmu syariah dan cabang-cabangnya itu harus secara mendalam dikuasai, terlebih oleh para ulama. Sekedar gambaran singkat, di antaranya ilmu-ilmu syariah dan keIslaman yang harus dikuasai seorang ulama antara lain: 1) Ilmu Yang Terkait Dengan Al-Qur'an. yaitu Ilmu tajwid yang membaguskan bacaan lafadz AlQur'an, Ilmu qiraat (bacaan) Al-Qur'an, seperti qiraah sab'ah yang bervariasi dan berpengaruh kepada makna dan hukum, Ilmu tafsir, yang mempelajari tentang riwayat dari nabi SAW tentang makna tiap ayat, juga dari para shahabat dan para tabi'in dan atbaut-tabi' in, Ilmu tentang asbababun-nuzul, yaitu sebab dan latar belakang turunnya suatu ayat Ilmu tentang hakikat dan majaz yang ada pada tiap ayat al-Qur'an, Ilmu tentang makna umum dan khusus yang dikandung tiapayat Quran, Ilmu tentang muhkam dan mutasyabihat dalam tiap ayat al-Qur'an, Ilmu tentang nasikh dan mansukh dalam tiap ayat Quran, Ilmu tentang mutlaq dan muqayyad, manthuq dan mafhum dan Ilmu tentang i'jazul quran, aqsam, jadal, qashash dan seterusnya. 2). Ilmu Yang Terkait dengan Hadits Nabawi. Yaitu Ilmu tentang sanad dan jalur periwayatan serta kritiknya, Ilmu tentang rijalul hadits dan para perawi, Ilmu tentang Al-Jarhu wa At-Ta'dil, Ilmu tentang teknis mentakhrij hadits, Ilmu tentang hukum-hukum yang terkandung dalam suatu hadits, Ilmu tentang mushthalah (istilah-istilah) yang digunakan dalam ilmu hadits, Ilmu tentang sejarah penulisan hadits yang pemeliharaan dari pemalsuan. 3) Ilmu Yang Terkait dengan Masalah Fiqih dan Ushul Fiqih yaitu Ilmu tentang sejarah terbentuknya fiqih Islam, Ilmu tentang perkembangan fiqh dan madzhab, Ilmu tentang teknis pengambilan kesimpulan hukum (istimbath,) Ilmu ushul fiqih (dasar-dasar dan kaidah asasi dalam fiqih), Ilmu

qawaid fiqhiyah, Ilmu qawaid ushuliyah, Ilmu manthiq (logika), Ilmu tentang istilah-istilah fiqih istilah fiqih madzhab, Ilmu tentang hukum-hukum thaharah, shalat, puasa, zakat, haji, nikah, muamalat, hudud, jinayat, qishash, qadha', qasamah, penyelenggaraan negara dan seterusnya. 4). Ilmu Yang Terkait dengan Bahasa Arab yaitu Ilmu Nahwu (gramatika bahasa arab), Ilmu Sharaf (perubahan kata dasar), Ilmu Bayan, Ilmu tentang Uslub, Ilmu Balaghah, Ilmu Syi'ir dan Nushus Arabiyah dan Ilmu 'Arudh. 5). Ilmu Yang Terkait dengan Sejarah yaitu Tentang sirah (sejarah nabi Muhammad SAW), Tentang sejarah para nabi dan umat terdahulu dan bentuk-bentuk syariat mereka, Sejarah tentang Khilafah Rasyidah, Sejarah tentang Khilafah Bani Umayyah, Bani Abasiyah, Bani Utsmaniyah dan sejarah Islam kontemporer. 6). Ilmu Kontemporer yaitu Ilmu politik dan perkembangan dunia, Ilmu ekonomi dan perbankan, Ilmu sosial dan cabang-cabangnya, Ilmu psikologi dan cabang-cabangnya, ilmu hukum positif dan ketata-negaraan Ilmu-ilmu Populer.

Di masa lampau, orang yang disebut dengan ulama adalah orang-orang yang menguasai dengan ahli cabang cabang ilmu di atas tadi. Namun di di zaman sekarang ini, nyaris kita tidak lagi mendapatkan ulama dengan penguasaan di berbagai disiplin ilmu syariah. Kita hanya menemukan para ulama yang pernah belajar beberapa bidang ilmu, namun hanya menguasai satu atau dua cabang ilmu. Misalnya, kita mengenal ada Syeikh Nashiruddin al-Albani yang tersohor di bidang kritik hadits. Buku yang beliau tulis cukup banyak, namun kita tahu bahwa beliau bukan seorang yang ekspert di bidang lain, misalnya ilmu ushul fiqih, juga bukan jagoan ahli dibidang ilmu istimbath ahkam fiqih secara mendalam. Kalau mau tahu apakah sebuah hadits itu shahih atau tidak, silahkan tanya beliau. Tetapi kalau tanya kaidah ushul fiqih, tanyakan kepada ulama lain yang ahli di bidangnya. Namun demikian, kita tetap harus hormat dan takzim kepada beliau atas ilmunya. Maka di zaman sekarang ini, para ulama dari beragam latar belakang keilmuan yang berbeda perlu duduk dalam satu majelis. Agar mereka bisa melahirkan ijtihad jama'i (bersama), mengingat ilmu mereka saat ini sangat terbatas. Sementara ilmu pengetahuan berkembang terus (Alfiah, 2015).

Perbedaan Pendapat di Kalangan Ulama

Masalah perbedaan pendapat di kalangan ulama, barangkali yang anda maksud adalah pendapat fiqih dan fatwa-fatwa. Sebelum kita memilih pendapat mereka yang menurut anda berbeda-beda, anda harus tahu terlebih dahulu latar belakang keilmuan mereka. Untuk jawaban masalah hukum fiqih, maka janganlah bertanya kepada ulama hadits, atau ulama tafsir, atau ulama bahasa, atau ulama sejarah. Anda salah alamat. Kalau pun mereka jawab, jawaban mereka tetap kalah dibandingkan dengan jawaban ahlinya. Misalnya, di Mesir saat ini ada ulama yang berfatwa tentang hukum wanita menjadi kepala negara. Sayangnya, beliau bukan ahli fiqih, tetapi doktor di bidang ilmu pendidikan. Tentu saja fatwanya aneh bin ajaib. Para ulama fiqih tentu terpingkal pingkal kalau mendengar isi fatwanya. Masalah fiqih tanyakan kepada ulama yang ahli di bidang ilmu fiqih. Sebab ilmu yang mereka miliki memang lebih menjurus kepada ilmu hukum fiqih.

Penerapan Model Integrasi pendidikan hadis dengan sains dalam pembelajaran

Integrasi yang diharapkan antara hadis dengan Sains dan Teknologi bukan dipahami dengan memberikan materi hadis saja namun integrasi yang sebenarnya, di mana ketika menjelaskan tentang suatu materi hadis dapat didukung oleh fakta sains dan teknologi (ilmiah). Berikut adalah materi hadis yang terintegrasi dengan sains dan teknologi.

Pertama, tentang Bintang sebagai pengaman langit (Al-Azizi, 2018)

Hadis Nabi: *“sesungguhnya, hamba yang terpilih adalah orang-orang yang meneliti, mengamati matahari, rembulan, bintang dan awan (mengintai masuknya waktu) untuk mengingat allah (karena untuk berzikir kepadaNya).”* (HR.Baihaqi). Dari penjelasan hadis tersebut bahwa fenomena benda-benda langit digunakan oleh umat islam untuk

kepentingan ibadah, seperti sholat, puasa dan lain sebagainya. Pengamatan matahari digunakan untuk sebagai penentu awal waktu sholat. Sedangkan untuk pengamatan bulan dijadikan untuk menetapkan awal bulan.

Fakta ilmiah

Bintang merupakan benda langit yang memancarkan cahaya. Terdapat dua bintang, yaitu bintang semu dan bintang nyata. Bintang semu adalah bintang yang tidak menghasilkan cahaya sendiri, tetapi memantulkan cahaya yang di terima dari bintang lain, misalnya bulan. Sedangkan bintang nyata adalah bintang yang menghasilkan cahaya sendiri misalnya matahari. Bintang saling mengikat satu sama yang lain dengan daya gravitasi dan terhimpun dalam satu unit-unit kosmik yang lebih besar, serta terkait satu sama lain, juga dengan daya gravitasi. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bintang berfungsi sebagai stabilisator langit. Bintang memiliki posisi penting dalam menstabilkan tata surya. Misalnya terjadi perubahan waktu dari pagi, siang malam.

Kedua, di dalam sayap lalat terkandung Penawar.

Hadis nabi. Ada beberapa Hadis yang berkaitan dengan adanya obat penawar di salah satu sisi dari seekor lalat, lebih kurang redaksi Hadisnya ialah apabila seekor lalat masuk kedalam minuman maka celupkanlah ia, lalu buanglah lalatnya karena di salah satu sisi dari sayap lalat itu ada penawarnya. Lalat adalah salah satu jenis binatang yang tidaka disukai oleh manusia, karena banatang ini dinilai menjadi sumber penyebab penyakit seperti disentri atau penyakit perut lainnya. Oleh sebab itu, banyak orang yang tidak menginginkan binatang lalat ini hidup di sekeliling mereka, sehingga berupaya untuk menyingkirkan lalat tersebut dari makanan atau minuman mereka, bahkan tidak jarang mereka membunuhnya dengan obat yang banyak dijumpai di toko-toko obat atau warung-warung kecil sekalipun. Namun didalam hadis nabi Muhammad saw ditemukan sebuah redaksi yang memberikan perintah untuk membenamkan binatang lalat ini ketika ia hinggap atau jatuh ke dalm sebuah minuman. Adapun hadis mengenai ini sebagai berikut:

Artinya: "Qutaibah menceritakan pada kami (ia berkata) Ismail bin Ja'far menceritakan pada kami dari 'Utbah bin Muslim dai 'Ubaid bin Hanin dari Abu Hurairah, Nabi pernah bersabda: Apabila lalat jatuh kedalam tempat (makanan atau minuman) kalian, maka benamkanlah, kemudian buanglah, karena pada salah satu sayapnya terdapat penyakit dan sedangkan pada sayap yang lain terdapat penawar."

Fakta ilmiah

Dari beberapa penelitan yang di lakukan bahwa : Sebagian terbesar mikro makhluk hidup seperti kuman, virus, mikroba, jamur (mycosis/alfuthri), partikel parasites (al-Thufailiyat) yang terdapat dalam tubuh lalat termasuk lalat rumah dapat menyebabkan sejumlah penyakit. 2. Faktor yang menggagalkan perkembangan mikro makhluk hidup terhadap bagian lain dalam tubuh lalat adalah terbenamnya lalat dalam setiap cairan yang dihinggapinya. Karenanya, proses penenggelaman lalat dalam cairan akan membunuh perkembangan partikel mikro makhluk hidup yang menyebabkan penyakit. 3. Apabila terdapat makanan atau minuman dihinggapi lalat, kemudian lalat tersebut terbang begitu saja dan membiarkannya tanpa melakukan tindakan pembenaman secara sempurna kedalamnya, maka hal tersebut akan menyebabkan makanan dan minuman terkontaminasi dengan mikro makhluk hidup yang potensial terhadap penyakit. Akan tetapi, apabila lalat dibenamkan dalam minuman atau makanan, maka justru akan menahan dan membunuh mikro makhluk hidup yang berpotensi menjadi penyakit, sehingga minuman dan makanan menjadi aman untuk dikonsumsi (Hasibuan, 2017).

Ketiga, tentang sandal masuk masjid dan meludah di dalamnya.

Hadist nabi.

Terdapat beberapa hadis yang menyatakan bahwa sandal dipakai masuk ke masjid pada zaman Nabi, bahkan Nabi sendiri shalat dengan menggunakan sandal. Beberapa

hadis tersebut adalah Saya (Abū Maslamah) bertanya pada Anas ibn Mālik: apakah Nabi shalat dengan memakai sandalnya? Anas menjawab “iya Abū Sa’īd al-Khudrī berkata: Saat Rasulullah saw. sedang mengimami para sahabat dalam shalat tiba-tiba beliau melepas kedua sandalnya lalu langsung meletakkannya di sebelah kiri beliau. Tatkala para sahabat melihat yang demikian, maka mereka melempar sandal-sandal mereka. Setelah Rasulullah saw. selesai shalat, beliau bertanya: Apa yang membuat kalian melempar sandal-sandal kalian? Mereka menjawab: Kami melihatmu melempar sandal, maka kami pun melempar sandal juga. Rasulullah lantas berkata: Sesungguhnya Jibril mendatangiku dan mengabarkan bahwa di dalam kedua sandalku ada kotoran (najis). Apabila salah seorang dari kalian mendatangi masjid, maka hendaklah melihat sandalnya, bila melihat kotoran (najis) maka hendaklah mengusapnya dan shalat dengan kedua sandal tersebut.

Fakta ilmiah.

Dari fakta hadist di atas dapat di jawab dengan pendekatan ilmu social yaitu antropologi Sebagai pendekatan dalam memahami hadis, menyoroti wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, tradisi, dan budaya yang berkembang dalam masyarakat pada waktu hadis tersebut disabdakan. Dalam kasus sandal masuk masjid dan meludah di dalamnya, cara pandang antropologi melihat bagaimana kondisi kebudayaan manusia pada zaman Nabi Muhammad yang dititikberatkan pada wujud bangunan masjidnya. Konstruksi masjid pada zaman Nabi Muhammad pada hakikatnya sangat jauh berbeda dengan konstruksi masjid pada zaman sekarang ini. Masjid zaman Nabi sangat sederhana, sebab secara antropologis, bangunan masjid pada zaman itu masih berbentuk tempat terbuka berupa tanah yang lapang tanpa atap dan dinding serta banyaknya orang yang berlalu lalang. Lantai masjid pun masih beralaskan tanah dan batu saja, sehingga penampakan lantai dalam masjid dan luarnya relatif serupa. Bahkan terdapat kisah dalam hadis bahwa ada seorang Arab Baduwi yang bernama Dzu al-Khuwaishirah al-Yamānī kencing di salah satu pojokan masjid. akibat tidak ada perbedaan antara lantai di dalam masjid dan luarnya, selain karena orang Baduwi memang intelektualitasnya kurang.

Begitu pula dengan kasus meludah di dalam masjid. Pada zaman Nabi, sandal bisa masuk masjid, begitu pula meludah di masjid pun bisa dilakukan meskipun kemudian harus menguburnya. Namun, konstruksi masjid sekarang sudah berbeda, sehingga tidak diperkenankan meludah di dalamnya, terlebih lagi tidak mungkin bisa menguburnya karena lantainya tidak lagi berbentuk tanah. Dengan demikian, hadis meludah dalam masjid tidak bisa lagi dipahami secara tekstual apa adanya, bahkan bisa bertentangan dengan sunah yang memerintahkan untuk menjaga kebersihan jika tetap ngotot diartikan dengan makna tekstualnya.

Penerapan Model integrasi Pendidikan hadist yang berkembang

Integrasi-interkoneksi dalam kajian keislaman menurut Amin Abdullah

Salah satu penelitian yang terbaru menggunakan kajian pemahaman hadis dalam perspektif integrasi-interkoneksi Amin Abdullah adalah Pemahaman Hadis tentang Covid 19. Dalam penelitian ini menggunakan paradigma integrasi interkoneksi yang di gagas oleh Amin Abdullah dimana hasilnya meniscayakan pemahaman atas hadis penyakit menular tersebut dengan cara yang humanis dan mengedepankan kemanusiaan. Kewajiban Muslim untuk berdoa agar terhindar dari penyakit, namun di sisi lain, jika tertular maka perlu dilakukan penanganan serius secara medis, dan yang sehat tidak mendekatinya, melainkan harus menjaga jarak dan menggunakan masker. Cara ini semakin efektif jika mereka yang terinfeksi penyakit mengisolasi diri dalam waktu yang ditentukan agar tidak menularkan pada yang sehat. Pahala syahid bagi mereka yang meninggal, baik pasien atau tenaga medis, begitupun bagi mereka yang sehat karena mereka juga turut berjihad dengan jiwa dan hartanya mengurangi dan mencegah penularan penyakit yang lebih luas, salah satunya dengan mentaati aturan PSBB. Melalui

paradigm integrasi-interkoneksi Amin Abdullah, hadis tentang Covid-19 tidak hanya dipahami sebagai musibah atau takdir, melainkan juga sebagai pemicu pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang kedokteran dan virology (Suryadilaga, 2020). Artikel ini mengkaji tentang pemahaman hadis tentang wabah penyakit dihubungkan dengan covid 19 dalam perspektif integrasi interkoneksi yang di gagas oleh amin Abdullah, apa alasan atau factor yang menjadikan kajian hadis tentang covid 19 menggunakan model integrasi interkoneksi dan bagaimana transformasi model pemahaman tersebut dalam konteks sekarang.

Integrasi-interkoneksi menurut Syamsul Anwar (interkoneksi Studi Hadis dan Astronomi)

Dalam buku *Interkoneksi Studi Hadis dan Astronomi*, Syamsul Anwar menyatakan pendekatan integrasi-interkoneksi memiliki dua sisi terpisah sisi integrasi dan sisi interkoneksi. Dalam integrasi terjadi restrukturisasi (penataan kembali) ilmu berdasarkan prinsip-prinsip tertentu. Restrukturisasi (penataan kembali) itu dilakukan dengan mengadakan perubahan menyangkut paradigma, teori, metode, dan prosedur prosedur teknis dalam ilmu bersangkutan. Contohnya adalah ilmu ekonomi Islam yang oleh para ahlinya dikembangkan dengan melakukan restrukturisasi terhadap ilmu ekonomi (konvensional) berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Sedangkan dalam interkoneksi tidak terjadi restrukturisasi (penataan kembali) semacam itu, melainkan yang terjadi adalah perluasan perspektif dengan menyerap informasi pelengkap dari ilmu lain. Pendekatan interkoneksi lebih tepat dipergunakan untuk kajian hadis kontemporer saat ini. Atas dasar itu pendekatan interkoneksi dapat dirumuskan sebagai proses pengkajian dalam suatu bidang ilmu dengan memanfaatkan data dan analisis dalam ilmu lain terkait di samping menggunakan data dan analisis ilmu bersangkutan sendiri dalam rangka komplementasi, konfirmasi, kontribusi dan komparasi (Aulasyahied, 2016).

Adapun relevansinya pendekatan interkoneksi dalam telaah hadis oleh Syamsul Anwar karena pendekatan interkoneksi tidak melakukan restrukturisasi keilmuan seperti pendekatan integrasi. Secara lebih spesifik, fungsi pendekatan interkoneksi bisa dalam beberapa bentuk: 1. Komplementasi. Yaitu data dan temuan ilmu dapat melengkapi data dan analisis ilmu hadis sehingga dimungkinkan menarik kesimpulan yang valid. 2. Konfirmasi. Yaitu data dan temuan astronomi mengkonfirmasi hasil analisis dalam ilmu hadis. 3. Kontribusi. Yaitu suatu ilmu dapat menyumbangkan temuan-temuan sehingga dapat mempertajam temuan ilmu hadis. 4. Komparasi. Yaitu hasil-hasil ilmu dapat menjadi bahan banding dalam analisis ilmu tertentu dalam rangka perluasan cakrawala.

Model interkoneksi studi hadis dan astronomi yang dikembangkan Syamsul Anwar merupakan suatu yang baru dalam pemahaman baru pada wilayah kajian studi hadis. Analisisnya dilakukan dengan menggabungkan teori hadis klasik, modern (barat) dan teori astronomi (visibilitas hilal) secara simultan dan sinergis. Merujuk klasifikasi corak pemikiran model Abdullah Saeed, interpretasi hadis perspektif Syamsul Anwar termasuk pemikir muslim dalam kelompok the progressive ijtihadist. Yaitu hukum Islam tradisional memerlukan perubahan dan reformasi dalam rangka menyesuaikan dengan kondisi masyarakat saat ini, mendukung perlunya ijtihad yang fresh, mengkombinasikan pemikiran keserjanaan Islam klasik dengan pemikiran barat modern, berkeyakinan bahwa perubahan sosial, intelektual, hukum, ekonomi dan teknologi harus direfleksikan dalam hukum Islam (Suwarno, 2019).

PENUTUP

Pemahaman Hadis menjadi bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari proses penggalian makna dan kandungan al-sunnah. Dalam merespon kompleksitas permasalahan kehidupan manusia dari waktu ke waktu, pemahaman Hadis dan tradisi kenabian terus mengalami perkembangan. Perkembangan ilmu pengetahuan modern, khususnya di bidang sains, diakui atau tidak, telah merubah dinamika kehidupan

manusia. Fakta-fakta ilmiah yang telah dibuktikan secara empiris oleh para ilmuwan memberikan dampak positif bagi kelimuan Islam, khususnya dalam kajian teks hadits. Program islamisasi ilmu atau upaya integrasi ilmu agama dalam hal ini studi hadis dengan ilmu umum dapat dilakukan dengan cara penguasaan disiplin ilmu umum dan studi hadis. Penguasaan tersebut mempertegas relevansi Islam terhadap ilmu umum. Model Pendekatan yang dipakai dalam integrasi kelimuan umum dan islam adalah menggunakan model pendekatan integratif interkoneksi. Dengan pendekatan ini memperkaya studi hadis dalam ranah pencapaian pemahaman yang lebih kompleks, luas dan secara rasional empiris dapat diakui serta dapat memperkokoh keshahihan sebuah hadis dan atau menaikkan status kualitas sebuah hadits.

DAFTAR RUJUKAN

- Afwadzi, B. (2017). Integrasi ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial dengan pemahaman hadis Nabi: Telaah atas konsepsi, aplikasi, dan implikasi. *Theologia*, 28(2), 351-390.
- Akbarizan. (2014). *Integrasi Ilmu Perbandingan antara UIN Suska Riau dan Universitas UMMU Al Quran Makkah*. Riau: Suska Press.
- Al-azizi, A.S. (2018). *Hadits-Hadits Sains*. Edited by Kamalulfik. Pertama. Yogyakarta: Laksana.
- Alfiah. (2015). *Hadis Tarbawi Pendidikan Islam Tinjauan Hadis Nabi*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi.
- Amar, A. (2021). Model Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Agama Antara Dikotomi Naif dan Valid. *CENDEKIA*, 13(01), 82-94.
- Aulassyahied, Q. (2016). Wacana Studi Interkoneksi Hadis" Telaah Ringkas Pemikiran Hadis Syamsul Anwar". *Tarjih: Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam*, 13(2), 171-192.
- Faizin. (n.d). Pemahaman Hadits Sains : Menguji Validitas Hadis Dengan Kebenaran Ilmiah." *TAJIDID : Jurnal Ilmu Keislaman dan Ushuluddin*, 18, no. 1 (n.d.): 44-52.
- Hasibuan, M. I. A. (2017). Kontribusi Sains dalam Menentukan Kualitas Hadis. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 1(3).
- Nurhadi, N. (2019). Paradigma Islamisasi dan Integralisme Pendidikan Islam. *FONDATIA*, 3(1), 92-109.
- Siswanto, S. (2015). Perspektif Amin Abdullah Tentang Integrasi-Interkoneksi Dalam Kajian Islam. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 3(2), 376.
- Suryadilaga, M. A. (2020). Pemahaman Hadis tentang Covid-19 dalam Perspektif Integrasi-Interkoneksi Amin Abdullah. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 18(2), 173-196.
- Suwarno, R. W. (2017). Pendekatan Interkoneksi dalam Studi Hadis;(Studi Pemikiran Syamsul Anwar). *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 5(2), 185-201.
- Thoyyar, H. (2008). Model-model Integrasi Ilmu dan Upaya Membangun Landasan Keilmuan Islam. *Makalah, UIN Sunan Kalijaga*. [http://diktis.kemenag.go.id/acis/ancon06/makalah/Makalah Husni Thoyyar.pdf](http://diktis.kemenag.go.id/acis/ancon06/makalah/Makalah%20Husni%20Thoyyar.pdf).